

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Penggunaan media massa pada setiap generasi dinilai cenderung berbeda. Setiap generasi memiliki caranya sendiri bagi mereka untuk mengakses, mendapatkan, dan mengolah informasi yang ada di media massa tersebut. Karena dalam penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah pada Generasi Z yang akan dibandingkan sedikit banyak dengan generasi baby boomers, maka dari itu pada jurnal ataupun penelitian terdahulu ini lebih berfokus kepada minat literasi diantara kedua generasi tersebut yang akan dibandingkan dan diteliti.

Generasi Baby boomers yang terkenal sebagai generasi yang cerdas karena gemar membaca menjadi sorotan dan dibanding-bandingkan dengan generasi-generasi di atasnya. Generasi yang lahir antara tahun 1946 dan 1964 disebut baby boomer. Mereka dipengaruhi oleh peristiwa seperti Perang Dingin, Perang Vietnam, dan Kemajuan teknologi. Sejak mereka menyaksikan ledakan di populasi, orang-orang ini belajar untuk menjadi lebih kompetitif (Erickson, 2009). Meskipun istilah “baby boomer” berasal dari pengaturan Amerika, itu digunakan secara umum di seluruh dunia belakangan ini, hanya perbedaan menjadi kekuatan membentuk yang berbeda. Sambil berbagi beberapa tumpang tindih, baby boomer di sekitar dunia berbeda dalam fitur dan nilai psikologis lainnya karena faktor budaya dan kontekstual yang berbeda (Sudbury-Riley et al., 2015).

Dalam bermedia, generasi baby boomers memiliki sifat yang konsumtif dan menerima apa yang disampaikan oleh media secara langsung sebagai pengguna aktif media sosial. Namun pada dasarnya tidak semua orang yang termasuk kedalam generasi baby boomers ini memiliki sifat konsumtif, ada orang-orang dengan latar belakang generasi baby boomers yang melakukan analisa terhadap informasi yang beredar di media sosial dan media massa dengan cara mencari tahu kebenaran dan

apa kaitannya pengangkatan informasi tersebut pada waktu waktu tertentu. Hal ini yang kebiasaan literasi pada generasi baby boomers di media massa saat menggunakan media cetak dimana kebiasaan tersebut dibawa sampai saat ini dimana media massa berbasis digital lebih banyak digunakan oleh banyak kalangan.

Dalam penelitian studi kualitatif juga sempat disinggung bahwasanya generasi baby boomers ini menganut beberapa teori seperti TAM (Technology Acceptance Model) dan teori TRA (Theory of Reasoned Action) yang mana penggunaan kedua teori ini sudah sangat melekat pada generasi baby boomers khususnya dalam hal mencari dan mendapatkan informasi di media massa.

Model Penerimaan Teknologi (TAM) digunakan secara serius oleh generasi baby boomers untuk memahami persepsi tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap beradaptasi dengan teknologi yang ada melihat perkembangan teknologi yang semakin maju dan mengarah ke digital pada setiap perubahannya. Namun dikarenakan teori TAM ini tidak memperhitungkan secara sosial pengaruh dalam penerimaan teknologi informasi, muncullah teori kedua yang membantu teori Model Penerimaan Teknologi ini yang disebut sebagai Teori Tindakan Beralasan atau Theory of Reasoned Action (TRA) yang digunakan untuk mengkaji dan memahami aspek-aspek sosial dari penerimaan, adopsi, implementasi, dan pemanfaatan teknologi baru oleh penggunanya yaitu generasi baby boomers ini.

Berbeda dengan Generasi Z yang merupakan orang-orang yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan 2010. Ini adalah generasi yang merupakan generasi terbaru untuk memasuki dunia kerja. Mereka adalah generasi yang paling mahir secara teknologi dan sangat terhubung dengan web media sosial. Konsep-konsep ini berasal dari konteks Barat. Sedangkan masyarakat India ilmuwan (misalnya, antropolog, sosiolog, ekonom dan sejenisnya) tidak menyadari, agak lalai dari pembedahan ini pada populasi pekerja, telah terjadi peningkatan minat pada pembedahan ini dari beberapa dekade terakhir. Dengan globalisasi dan liberalisasi, bakat dari India telah menjadi lebih global bakat daripada hanya menjadi profesional yang bekerja untuk India (Basu, 2013). Setelah liberalisasi, ekonomi

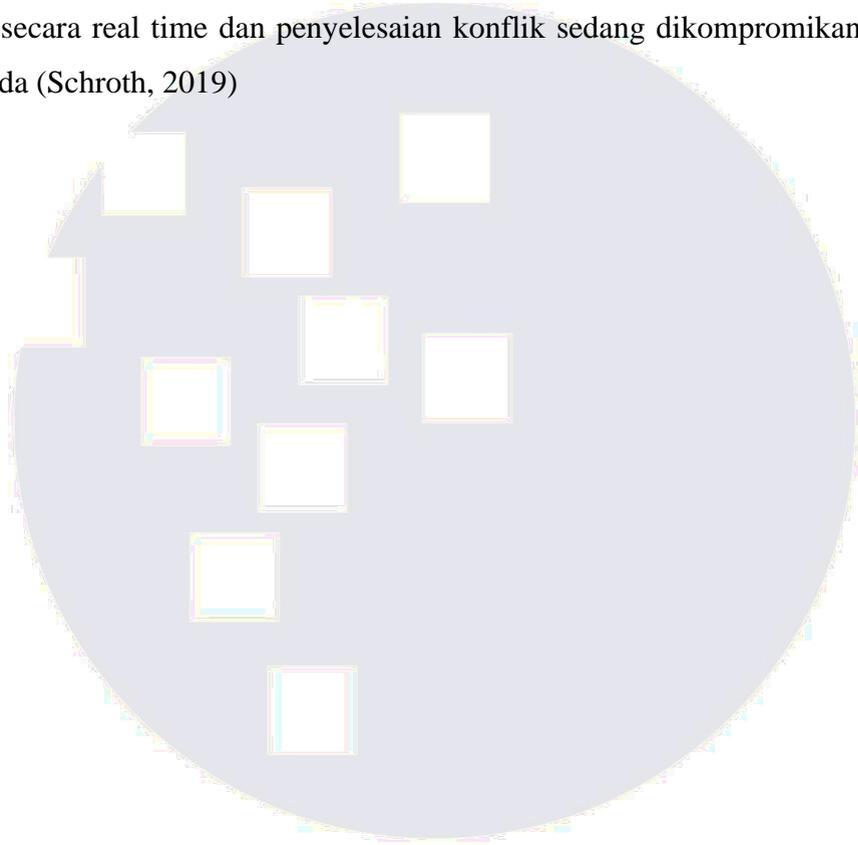
India telah tumbuh dengan mantap dan menjauh dari negara berkembang menuju ekonomi baru yang memiliki signifikansi global. Oleh karena itu, tenaga kerja secara umum dan multigenerasi tenaga kerja telah mendapatkan kekritisian

Sudah sangat banyak penelitian yang membahas tentang kurangnya minat literasi pada Generasi Z dengan rentang usia yang cukup panjang tersebut. Namun pada penelitian ini yang ingin diteliti adalah spesifik kepada remaja berusia 18-22 tahun yang duduk di bangku perkuliahan. Peran komunitas literasi, minimnya minat baca pada generasi milenial, distraksi saat pembelajaran di kelas pada Generasi Z, perubahan fenomena pada Generasi Z, gaya dan cara berkomunikasi pada Generasi Z, dan strategi yang cukup efektif dalam hal membaca pada Generasi Z sudah pernah diteliti yang menyimpulkan hasil yang berbeda-beda pada setiap penelitiannya.

Namun yang menjadi ketertarikan dari semua penelitian yang sudah ada sebelumnya ini adalah Generasi Z ini dinilai lebih efektif belajar ketika diberikan tugas yang melibatkan pemecahan masalah atau menemukan solusi. Pada saat ini Generasi Z dicirikan dengan kemampuan untuk memahami informasi dalam porsi kecil yang lengkap secara logis dan berdasarkan dari preferensi mereka terhadap konten visual yang mereka lihat secara langsung. Dengan adanya hal ini membuat pengajaran membaca dan strategi membaca yang termasuk ke dalam hal literasi dinilai menantang dan menarik oleh Generasi Z. Generasi Z juga menerapkan strategi membaca yang diperoleh dalam konteks dan situasi kehidupan nyata harus menjadi tujuan yang sebenarnya dari pengajaran membaca yang selalu memiliki tujuan dan membuat penggunaan strategi membaca jelas bagi Generasi Z ini.

Generasi Z telah disebut sebagai 'penduduk asli digital', mendukung hal ini; mereka melaporkan lebih memilih sarana virtual komunikasi pada hari-hari biasa (Schroth, 2019). Inilah Persamaan Milenial dan Generasi Z karena mereka telah menyaksikan revolusi teknologi yang luar biasa. Namun, ini bisa parahimpikasi karena mereka tidak memiliki keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk percakapan tatap muka dan terlalu mengandalkan banyak pada teknologi bahkan ketika mungkin tidak tepat untuk menggunakannya. Aturan percakapan yang sangat

diperlukan seperti mendengarkan, mengajukan pertanyaan, menyela dengan cara yang dianggap menghormati orang lain, membangun hubungan, pemecahan masalah secara real time dan penyelesaian konflik sedang dikompromikan secara serius pada (Schroth, 2019)



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Judul	Tahun	Penulis	Teori/Metode	Hasil Temuan
1	Literasi Media Sosial di Kalangan Generasi Baby Boomers	2020	Wira Agung A	Kuantitatif Deskriptif	Dalam konteks ini pemakaian terhadap media sosial menjadi hal yang dapat dilihat sisi manfaatnya dalam kehidupan baby boomers, dimana media sosial memberikan guna atau faedah dalam kehidupan baby boomers. Mereka sebagai pengguna aktif sosial media cenderung bersifat konsumtif dan menerima apa yang disampaikan oleh media secara langsung. Namun tidak sedikit di generasi ini yang tidak memiliki perilaku konsumtif yang mana mencari tahu kebenaran tentang suatu peristiwa menggunakan media sosial itu sendiri.

2	<p>Peran Komunitas Literasi Dalam Mendukung Minat Baca Generasi Milenial Di Rumah Baca Café Kota Kotamobagu</p>	2020	<p>Wanda Kristi Petronella Momuat, Antonius Boham, Anita Runtuwene</p>	<p>Qualitative Deskriptif</p>	<p>Untuk mendukung minat baca pengunjung di Rumah Baca Kafe, Literasi melalui anggotanya berperan dalam mendukung minat baca generasi milenial di rumah baca kafe Kota Kotamobagu salah satunya dengan cara menyumbangkan beberapa bukunya untuk dijadikan bahan koleksi di perpustakaan Rumah Baca Kafe. Selanjutnya, Literasi sebagai komunitas literasi di Kota Kotamobagu yang memiliki peran dalam mendukung minat baca generasi milenial di rumah baca kafe, berperan juga sebagai mediator dan fasilitator kegiatan dalam acara diskusi yang mereka laksanakan di Rumah Baca Kafe. Literasi juga turut berperan sebagai tempat sumber berbagi informasi, dimana mereka kerap memosisikan diri sebagai teman diskusi dan bertanya para pengunjung yang datang di rumah baca kafe terkait bidang literasi.</p>
---	---	------	--	-----------------------------------	---

3	Minat Membaca Generasi Millennial Terhadap Media Cetak & Media Online Di Kecamatan Pusako Kabupaten Siak	2020	Azi Saputri, Elfiandri	Kuantitatif Deskriptif	<p>Berdasarkan hasil analisis tentang Minat Membaca Generasi Millennial Terhadap media Cetak & Media Online di Kecamatan Pusako Kabupaten Siak, maka peneliti menyimpulkan secara parsial yaitu hasil untuk indikator Perasaan MC mendapatkan skor 39,46 berada pada rentang 21-40%, sedangkan indikator Perasaan MO mendapatkan skor 39,18 berada pada rentang 21-40%. Maka dapat disimpulkan minat membaca generasi millennial terhadap MC & MO di kecamatan pusako kabupaten siak pada indikator perasaan sama-sama tergolong kurang. Dilihat secara umum, dapat dikatakan minat membaca milenial terhadap media cetak dengan skor 38,92, sedangkan minat membaca milenial terhadap media online dengan skor 38,72. Jadi minat membaca milenial terhadap media cetak dan media online tergolong sama-sama kurang baik, namun ada perbedaan skor yaitu 2 poin minat membaca media cetak lebih tinggi dari pada minat membaca media online</p>
---	--	------	------------------------	------------------------	---

4	<p>Gen Z And Digital Distractions InThe Classroom: Student Classroom Use Of Digital Devices For Non-Class Related Purposesclassroom Use Of Digital Devices For Non-Class Related Purposes</p>	2020	Bernard R. McCoy	Kuantitatif Deskriptif	<p>Hasil survei ini menunjukkan lebih banyak instruktur yang menggunakan cara baru untuk melibatkan perguruan tinggi siswa dengan memadukan metode pengajaran tatap muka tradisional yang dijelaskan oleh Graham, Henrie & Gibbons (2014) dengan kegiatan pembelajaran online untuk mengurangi kebosanan dan gangguan yang disebabkan oleh non-kelas penggunaan perangkat digital. Adams, Becker dkk. (2017) mengidentifikasi desain pembelajaran campuran sebagai salah satu kekuatan jangka pendek yang mendorong adopsi teknologi di pendidikan tinggi dalam 1-2 tahun ke depan bertahun-tahun. Dziuban dkk. (2018) mencatat tampaknya pembelajaran campuran yang jelas adalah pertanda substansial perubahan dalam pendidikan tinggi, sekolah K-12 dan pelatihan industri karena fleksibilitasnya "memungkinkan" kami untuk memaksimalkan banyak fungsi pendidikan yang positif.</p>
5	<p>A Perspective Of Silent Generation And Baby Boomers Challenges And Acceptance Of Workplace Technology: Qualitative Case Study</p>	2020	Evelyn M. Hunter	Kualitatif Deskriptif	<p>Studi ini menggunakan beberapa teori untuk membangun kerangka teoritis. Model penerimaan teknologi (TAM) digunakan untuk memahami persepsi peserta tentang kegunaan dan kemudahan penggunaan dalam kaitannya dengan sikap mereka terhadap beradaptasi dengan teknologi. Namun, karena TAM tidak memperhitungkan sosial pengaruh dalam penerimaan teknologi informasi, teori kedua, teori tindakan beralasan (TRA) juga digunakan untuk mengkaji dan memahami aspek sosial dari penerimaan, adopsi, implementasi, dan pemanfaatan teknologi baru oleh pengguna</p>

6	Effective Reading Strategies for Generation Z Using Authentic Texts	2020	Nataliia Bilonozhko, Anastasiia Syzenko	Kualitatif (Studi Kasus)	<p>Generasi Z adalah pembelajar yang hidup dan belajar di era teknologi maju dengan berbagai peluang untuk mengakses informasi. Bukti menunjukkan bahwa mereka belajar lebih efektif ketika diberikan tugas yang melibatkan pemecahan masalah atau menemukan solusi; rentang perhatian mereka yang lebih pendek dan preferensi untuk 'gigitan' yang lebih kecil dari informasi yang menarik secara visual mengubah ruang kelas pedagogi. Selain itu, pembelajar Generasi Z dicirikan oleh kemampuan untuk memahami informasi dalam porsi kecil yang lengkap secara logis dan berdasarkan preferensi mereka terhadap konten visual. Ini membuat pengajaran membaca dan strategi membaca sangat menantang, tetapi tetap menarik. Mengetahui apa yang berhasil dan membantu pelajar Generasi Z menerapkan strategi membaca yang diperoleh dalam konteks dan situasi kehidupan nyata harus menjadi tujuan sebenarnya dari pengajaran membaca. Mengingat itu membaca selalu memiliki tujuan dan membuat penggunaan strategi membaca jelas bagi peserta didik melalui</p>
7	Gen Z: An Emerging Phenomenon	2020	Gopal P. Mahapatra, Naureen Bhullar and Priyansha Gupta	Kualitatif (Studi Kasus)	<p>Bertentangan dengan generasi lain, Gen Z muncul sebagai tren baru di tempat kerja, yang tampaknya menghargai kualitas dimensi kerja, transparansi, dan terkait kesejahteraan daripada komitmen organisasi yang tinggi dan nama-nama merek. Dengan gangguan akibat Covid belakangan ini, mereka memiliki akses yang lebih besar ke teknologi, sumber daya dan antarmuka manusia di seluruh dunia. Sementara kerja jarak jauh menjadi norma baru di seluruh organisasi dalam beberapa tahun terakhir, terbukti dari studi percontohan bahwa mental dan fisik kesejahteraan karyawan generasi baru terpengaruh secara negatif seiring dengan penurunan keterampilan sosial dan berkurangnya dukungan sosial.</p>

8	Gen Y and Gen Z Communication Style	2020	Humaira Raslie, Su-Hie Ting	Kuantitatif Deskriptif	<p>Gen Y dan Gen Z serupa dalam gaya pengetikan mereka, artinya mereka sadar akan gaya mereka sendiri gaya komunikasi. Mereka sering membandingkan gaya mereka berkomunikasi dengan orang lain. Tabel 4 menunjukkan bahwa ada tanggapan yang beragam tentang apakah mereka berkomunikasi dengan cara yang sama seperti rekan-rekan mereka, dalam Gen . itu Y (M=3.13) sedikit setuju dengan pernyataan ini sementara Gen Z sedikit tidak setuju (M=2.94). Campuran tanggapan diharapkan karena perbedaan individu dalam gaya komunikasi. Di sini, referensi ke set hasil sebelumnya diperlukan. Tabel 2 hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok percaya diri mereka sendiri kemampuan komunikatif. Kedua kelompok menyatakan sedikit persetujuan bahwa gaya komunikasi mereka adalah lebih baik dari rekan-rekan mereka (M=3,17 untuk Gen Y dan Gen Z). Hasilnya menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran gaya komunikasi untuk melaporkan apakah mereka memiliki gaya komunikasi yang lebih baik daripada teman-teman mereka.</p>
---	-------------------------------------	------	-----------------------------	------------------------	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Sumber : Jurnal terdahulu



2.3 Teori yang Digunakan

Teori merupakan aspek yang sangat penting untuk berada di dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini digunakan dua teori yaitu teori *Information Seeking* dan Teori *Information Processing* dan ditambahkan dengan konsep *encoding and decoding media discourse* yang mendukung dan membantu dalam proses penelitian ini.

2.3.1 Teori Information Seeking

Dilansir dari (Dongge, 2012) Teori information seeking merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang pencarian, penginderaan, dan pemrosesan untuk mendapatkan sebuah informasi (Donohew dan Tipton 1973). Pemrosesan informasi yang dimaksud meliputi proses dan motivasi keinginan untuk mencari informasi tersebut, proses penyaringan informasi yang relevan, dan juga proses pengambilan inti pesan dalam sebuah informasi tersebut. Dilansir dari (Ahmad Juhaidi, 2016) secara sederhana, dapat dikatakan bahwa information seeking merupakan perilaku penemuan informasi dengan upaya menemukan dengan tujuan tertentu sebagai akibat dari adanya kebutuhan untuk memenuhi tujuan tertentu (Wilson, 2000)

Dengan adanya teori ini, dikatakan seseorang dapat berinteraksi dengan sistem informasi baik secara manual maupun berbasis komputer dan informasi yang sudah didapatkan ini langsung diproses menggunakan beberapa aspek pemikiran yang digunakan oleh pelaku pencari informasi ini. Proses penemuan informasi atau information seeking ini diawali dengan adanya kebutuhan daripada penggunaannya untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhan mereka dan menyesuaikan dengan sistem informasi atau media yang paling banyak digunakan untuk mendapatkan informasi untuk saat ini adalah media massa yang berbasis digital. Seiring perkembangan zaman memang media massa selalu berkembang namun jika bertolak ukur pada media di era digital ini umumnya kebanyakan orang dari seluruh generasi yang ada menggunakan media massa berbasis digital untuk

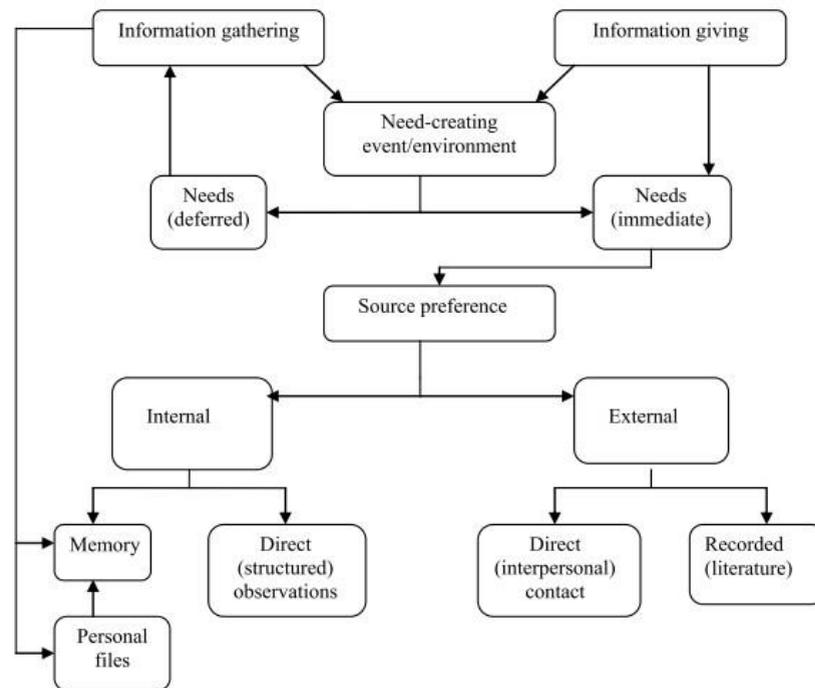
mendapatkan dan bertukar informasi

Dalam proses information seeking ini, ada dua perilaku seseorang yang melakukan pencarian informasi berdasarkan kebutuhan mereka menurut (Wilson, 2000). Yang pertama adalah seeking behaviour yang merupakan aktivitas pencarian informasi dimana seseorang yang mencari informasi belum mengetahui proses dalam pencarian tersebut. Sebagai sebuah contoh, banyak orang yang ingin coba dan sekedar melihat-lihat saja tentang informasi yang sebenarnya mereka tidak ingin mencarinya. Lalu yang kedua adalah searching behaviour yang merupakan proses pencarian informasi dimana orang yang mencari informasi tersebut mengetahui proses, tahapan, dan cara dalam menemukan informasi sehingga informasi yang dibutuhkan dan yang dicari dapat dikatakan relevan.

Menurut EM Griffin (2019), ada aksioma yang terletak pada teori information seeking ini yaitu “Tingkat ketidakpastian yang tinggi menyebabkan peningkatan dalam perilaku mencari informasi. Saat tingkat ketidakpastian menurun, pencarian informasi perilaku menurun”. Dapat diartikan bahwa aksioma ini menyatakan pihak audiens (Generasi Z) yang melakukan pencarian informasi akan melakukan pencarian informasi lebih lanjut apabila adanya ketidakpastian dalam mendapatkan informasi yang pertama tersebut. Begitupun sebaliknya, jika media menyampaikan berita atau informasi yang sangat penting, maka audiens tidak akan melakukan pencarian secara lebih lanjut dan lebih mendalam lagi.

Dalam perilaku penemuan informasi atau information seeking behaviour, terdapat dua model penemuan informasi yang dikemukakan oleh Wilson (1981) dan Krikelas (1983). Yang pertama adalah model penemuan informasi oleh Wilson yang mana proses penemuan informasi berawal dari seorang pengguna membutuhkan informasi, dari kebutuhan ini maka timbul Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour). Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan maka pengguna akan mencari

melalui memory dari file-file pribadi dan melalui observasi langsung yang sifatnya terstruktur. Sedangkan yang ekstern melalui kontak langsung antarpribadi dan dari literatur-literatur yang telah ada. Informasi yang telah diperoleh selanjutnya akan disimpan baik dalam bentuk memori atau ingatan atau dalam file-file pribadi.



Gambar 2.2 Krikelas's Model of Information Seeking

Sumber : Researchgate.net

Berdasarkan proses information seeking yang umumnya dilakukan oleh kebanyakan orang untuk mencari informasi, Dilansir dari (Ahmad Juhaidi, 2016), perilaku penemuan informasi timbul karena adanya kesenjangan dalam diri manusia akhirnya mendorong manusia untuk mencari informasi guna mengetahui permasalahan yang dialaminya. Sehingga seseorang mencari informasi karena kebutuhan, dimana informasi yang ditemukan dapat memenuhi kebutuhan (Kuhlthau, 1991). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut seseorang mencari informasi dengan menggunakan berbagai sumber informasi, sumber informasi terdiri dari sumber informasi internal dan eksternal. Sumber informasi internal adalah dapat berupa memori catatan pribadi, atau hasil pengamatan. Sedangkan

sumber eksternal adalah berupa sumber informasi yang didapat dengan cara berhubungan langsung dengan sumberinformasi terekam atau tertulis.

Kuhlthau (1991) juga menjelaskan bahwa proses information seeking dimaknai sebagai inisiasi, pemilihan atau seleksi, eksplorasi, perumusan, pengumpulan, dan presentasi. Penjelasannya sebagai berikut;

1. Inisiasi

Dimulai dengan pengakuan kebutuhan informasi dan melibatkan upaya pertama untuk menyelesaikan ketidakpastian. Proses dan produk dari konstruksi ini adalah pengalaman unik yang dipengaruhi oleh keadaan kognitif, afektif, dan material individu. Kebutuhan untuk memodifikasi pribadi konstruksi sebagai situasi yang baru dan pengalaman muncul untuk mencari informasi.

2. Seleksi

Dimana di dalam seleksi ini mengetengahkan individu yang informasinya perlu sehubungan dengan topik umum atau bidang pengetahuan. Selanjutnya seseorang akan memilih tindakan lebih lanjut untuk menemukan informasi sesuai dengan informasi yang dibutuhkan. pada tahap ini seseorang akan berusaha menelusur informasi yang dibutuhkan.

3. Eksplorasi

Dimana terjadi ketika seseorang telah memilih beberapa informasi yang telah diolah dan dianggapnya bisa dijadikan sebagai pengetahuan. Namun tidak menutup kemungkinan rasa ketidakpastian, kecemasan atau kegelisahan akan kembali muncul bahkan meningkat. Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada tahap ini yaitu berusaha memperluas pengetahuannya dengan cara mencoba menemukan informasi tambahan terkait dengan permasalahannya.

4. Perumusan

Tahap ini merupakan harapan dari serangkaian proses ISP, karena ketidakpastian mulai berkurang dan tergantikan oleh rasa percaya diri, keyakinan yang meningkat oleh seseorang. Permasalahan mulai

terfokuskan, dan seseorang pun mulai memahami informasi yang lebih fokus terkait dengan permasalahan yang dihadapinya

5. Koleksi

Seseorang atau individu yang telah terfokus pada informasi yang dibutuhkan, dan mengerti tindakan apa yang harus dilakukan. Sehingga interaksi antara seseorang dengan sumber informasi akan lebih efisien

6. Presentasi

Tahap ini merupakan tahap puncak dari serangkaian Information Search Process (ISP) yang dikembangkan oleh Kuhlthau yang akan berakhir dengan dua kemungkinan, merasa puas atau sebaliknya. Saat pemahaman baru terhadap informasi memungkinkan pelaku untuk menjelaskan pengetahuannya kepada orang lain tentang informasi yang telah didapat. Dengan adanya informasi tersebut membuat seseorang yang melakukan penemuan informasi lebih percaya diri dalam penggunaan informasi yang telah ditemukan

Information seeking sudah dilihat sebagai latihan kognitif karena berpacu kepada proses yang ada dengan fungsi sebagai pertukaran nilai sosial dan buaya. Dalam berjalannya proses information seeking sebagai salah satu cara mendapatkan informasi khususnya di sistem informasi media digital sekarang ini, ada beberapa hambatan baik secara internal maupun eksternal dalam penemuan informasi yang dikemukakan oleh (Wilson,2000) tersebut. Berikut adalah hambatan-hambatan yang terjadi pada proses information seeking;

A. Hambatan Internal

a. Hambatan kognitif dan psikologi

i. Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif adalah gangguan yang terkait motivasi individu dalam berperilaku. Konsep ini mengemukakan bahwa adanya kognisi yang sedang berkonflik membuat individu merasa tidak nyaman, akibatnya mereka akan berupaya memecahkan konflik

tersebut dengan satu atau beberapa jalan penyelesaian.

ii. Tekanan Selektif

Individu cenderung terbuka dengan gagasan yang sejalan dengan minat, kebutuhan, dan sikap mereka. Secara sadar atau tidak sadar manusia sering menghindari pesan yang berlawanan dengan pandangan dan prinsip mereka.

iii. Karakteristik Emosional

Hambatan ini berkaitan dengan kondisi emosional dan mental seseorang ketika menemukan informasi.

b. Hambatan Demografis

i. Tingkat pendidikan dan basis pengetahuan

Hambatan dalam hal bahasa ditemui dalam beberapa penelitian perilaku penemuan informasi. Semakin rendahnya pendidikan maka semakin rendah juga tingkat penguasaan pencarian informasi mereka.

ii. Variable demografi

Perilaku penemuan informasi dipengaruhi oleh atribut social kelompok (karakteristik dan status sosial ekonominya). Atribut ini berpengaruh pada metode-metode yang digunakan dalam menemukan informasi.

iii. Jenis kelamin

Jenis kelamin biasanya mempengaruhi hambatan dalam perilaku pencarian informasi. Antara lelaki dan perempuan memiliki cara pencarian yang berbeda.

c. Hambatan Interpersonal

Penelitian yang menyebutkan bahwa mahasiswa beralasan bahwa pustakawan tidak mampu memuaskan kebutuhan mereka, karena mereka kurang memahami keinginan pengguna. Adanyakesenjangan pengetahuan antara komunikator dan komunikan dapat menjadi salah satu alasan terjadinya gangguan dalam komunikasi interpersonal.

d. Hambatan Fisiologis

Hambatan ini dapat berupa cacat fisik dan mental, baik karena bawaan lahir atau karena faktor lain.

B. Hambatan Eksternal

1. Keterbatasan waktu

Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam penemuan informasi, aktivitas yang padat memungkinkan berkurangnya waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

2. Hambatan geografis

Jauhnya sumber informasi dari lokasi juga menjadi penghambat dalam kegiatan pencarian informasi seseorang.

3. Hambatan yang berkaitan dengan karakteristik sumber informasi

Teknologi baru, seperti internet, bagi sebagian orang juga dianggap masih menyimpan kekurangan, antara lain: menyajikan informasi yang terlalu banyak, namun dinilai kurang relevan. Tidak menutup kemungkinan mereka yang sering menggunakan internet pun mengalami kendala serupa

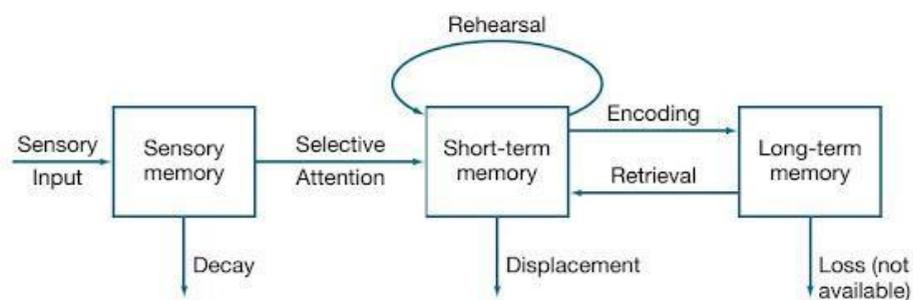
2.3.2 Teori Information Processing

Teori information processing dan information seeking dapat dikatakan berbeda. Jika pada teori information seeking dimana individu akan melakukan pencarian atas sebuah informasi atas kebutuhan dan keinginan mereka, di dalam information processing berbeda yakni dimana individu yang sudah melakukan pencarian informasi atas kebutuhan mereka akan melakukan pemrosesan informasi yang berhubungan erat dengan aspek kognitif dari individu tersebut

Information processing merupakan sebuah model belajar yang didalamnya terdapat banyak teori tentang pemrosesan informasi itu sendiri yang berpacu kepada kemampuan kognitif seseorang yang menggambarkan pemrosesan, penyimpanan, dan pengambilan pengetahuan dalam pikiran.

Pemrosesan informasi menunjuk kepada cara mengumpulkan atau menerima stimuli atau rangsangan dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, serta menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal (Rehalat, 2014)

Dilansir dari Rehalat (2014), Model pembelajaran pemrosesan informasi ini sering kali disebut sebagai model kognitif information processing, karena didalam proses belajar ini terdapat tiga taraf struktural sistem informasi seperti *Sensory Memory* atau *intake register* yang berfungsi sebagai jalur masuknya informasi ke dalam memori dan memilih informasi mana yang akan disimpan dalam waktu yang lama dan informasi yang disimpan dalam waktu yang singkat. Lalu taraf struktural yang kedua adalah *Working Memory* yang merupakan pengerjaan atau operasi informasi yang masuk melalui taraf *sensory*. Lalu taraf struktural yang ketiga adalah *long-term memory* yang secara potensial tidak terbatas kapasitas isinya yang dapat menampung seluruh informasi yang sudah dimiliki oleh individu (Atkinson dan Shiffrin 1968)



Gambar 2.3 Model Teori Pemrosesan Informasi Atkinson dan Shiffrin

Sumber : teoriuntukguru.com

Secara sederhana penjelasan dari model pemrosesan informasi menurut (Atkinson dan Shiffrin 1968) merupakan Orang atau individu menyerap informasi melalui indera mereka. Penerima informasi pertama melalui indera disebut memori sensorik (*sensory memory*). Menurut penelitian, informasi visual dapat disimpan dalam memori sensorik kurang dari satu detik, sedangkan informasi pendengaran membutuhkan waktu tiga

sampai empat detik. Jika informasi tersebut diabaikan, itu akan hilang. Namun, saat memperhatikan, informasi tersebut ditransfer ke memori jangka pendek, yang dapat menyimpan informasi hingga 15 detik. Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat memahami peran penting perhatian atau konsentrasi dalam pengolahan informasi. Kami memiliki ratusan atau ribuan data di depan kami sepanjang waktu. Tetapi jika kita tidak memperhatikan, kita tidak mendapatkan banyak informasi.

Apa yang terjadi pada informasi dalam memori jangka pendek? Data juga hilang jika kita tidak lagi memperhatikannya. Namun, jika terjadi pengulangan, informasi tersebut dapat ditransfer ke memori jangka panjang (long-term memory). Peneliti mengklaim bahwa ingatan jangka panjang dapat menyimpan informasi untuk waktu yang sangat lama, tergantung bagaimana informasi itu digunakan. Ketika teknik mentransfer informasi ke memori jangka panjang adalah melalui pengulangan, kami menyebutnya proses menghafal atau pengambilan.

Cara lain untuk mentransfer informasi ke memori jangka panjang adalah melalui pemahaman (encoding). Tujuannya adalah menghubungkan informasi baru dengan berbagai informasi lama yang sudah kita miliki (sebelumnya tersimpan dalam memori jangka panjang). Diyakini bahwa metode kedua ini membuat informasi lebih permanen dalam ingatan kita. Selain pemahaman, semua informasi lebih berguna dalam aplikasi sehari-hari.

Berbagai informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dapat diambil dari memori jangka pendek sewaktu-waktu ketika kita membutuhkannya (misalnya berkaitan dengan masalah tertentu). Hingga saat ini, para ahli belum bisa menentukan secara pasti seberapa besar kapasitas penyimpanan memori jangka panjang manusia. Inilah mengapa dikatakan bahwa ingatan jangka panjang kita tidak terbatas.

Menurut Littlejohn (2017), teori komunikasi tentang kognisi dan pemrosesan informasi adalah bagaimana manusia berpikir, mengatur, memproses, dan menyimpan informasi-dan implikasi dari kapasitas ini untuk komunikasi. Teori sifat, teori kognisi dan pemrosesan informasi memiliki psiko- orientasi logis; mereka tertarik pada apakah prediksi dapat dibuat tentang bagaimana manusia akan berperilaku dalam situasi tertentu. teori kognitif dalam komunikasi, kemudian, menekankan proses mental seperti perhatian, persepsi, dan interpretasi

Menurut Rehalat (2014), didalam model pemrosesan informasi ini terdapat beberapa teori pemrosesan informasi yang umumnya diterapkan dalam proses pembelajaran pemrosesan informasi ini seperti;

1. Teori Kognitif

Teori pemrosesan informasi /kognitif dipelopori oleh Robert Gagne (1985) yang berasumsi bahwa pembelajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan. Pembelajaran merupakan keluaran pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia. Teori kognitif ini berorientasi kepada kemampuan individu untuk memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Pemrosesan informasi ini merujuk kepada cara mengumpulkan atau menerima stimulus dari lingkungan, mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep, dan menggunakan simbol verbal dan visual.

2. Teori Template

Teori template mengusulkan bahwa pola-pola tidak “diuraikan” semua. Template sendiri merupakan suatu kesatuan yang holistic atau tidak dapat dianalisis yang apa kita bandingkan dengan pola lainnya mengukur seberapa banyak pola yang dapat dicocokkan atau saling melengkapi.

3. Teori Ciri

Teori ciri (*Feature Theory*) memungkinkan untuk menggambar sebuah pola dengan membuat bagian-bagiannya. Teori ciri ini tepat sekali untuk menggambarkan *perceptual learning* mengenai pembelajaran dan diskusi didalam *perceptual learning* tersebut

4. Teori Struktural

Teori Struktural merupakan suatu teori yang menentukan bagaimana ciri dari sebuah pola tersebut dan menekankan kepada hubungan antar ciri menurut Clowes (1969). Teori struktural ini memperluas teori ciri-ciri dengan mengkhususkan bagaimana ciri-ciri tersebut dapat berhubungan.

5. Teori Teknik Penyebutan-Sebagian

a. Model Sparling (1963)

Merupakan orang yang pertama mengkonstruksi model awal pemrosesan informasi pada pengenalan objek visual. Masalah-masalah umum dari mengkonstruksi model pemrosesan informasi adalah mengidentifikasi penyebab keterbatasan performa dalam pelaksanaan suatu tugas. Model pemrosesan informasi tersebut terdiri atas;

- i. Penyimpanan informasi visual yang merupakan penyimpanan sensori yang menjaga informasi selama waktu yang singkat
- ii. Pengulangan (Rehearsal), yaitu mengatakan huruf-huruf pada diri sendiri
- iii. Penyimpanan informasi auditori (*auditor information store*), yaitu mengingat nama huruf

b. Model Rumelhart (1970)

Model ini diajukan oleh Rumelhart karena dinilai matematis dan detail mengenai performa pada tugas pemrosesan informasi yang memiliki jangkauan yang luas. Model Rumelhart ini dibangun dengan asumsi kunci Model Sperling, seperti pentingnya penyimpanan informasi visual dan penggunaan scan paralel untuk mengenali pola.

6. Teori Leher Botol

Merupakan teori yang mencoba menjelaskan tentang bagaimana orang menyeleksi informasi ketika beberapa tahap pemrosesan informasi menjadi kelebihan beban dengan terlalu banyak informasi. Ada 3 model dalam teori leher botol;

a. Model Penyaringan dari Broadbent

Bahwa Sebuah Fenomena leher botol terjadi: dalam tahap pengenalan pola dan bahwa perhatian menentukan informasi mana yang akan mencapai tahap pengenalan pola.

b. Model Pelemahan dari Treisman

Treisman (1960) menemukan efek kontekstual (contextual effect) bahasa yang dapat menyebabkan subjek menyebutkan kata-kata pada saluran yang diabaikan, sehingga membuat bayangan dengan tidak tepat.

c. Model Seleksi Memori dari Deutsch-Norman

Model ini berasumsi bahwa kata-kata pada dua percakapan dapat dikenali, namun terlupakan dengan cepat, kecuali kata-kata tersebut penting

7. Teori Kapasitas

Teori ini berasumsi bahwa seseorang memiliki kontrol atas alokasi penggunaan kapasitas yang terbatas untuk melakukan tugas yang berbeda. Misalnya Seseorang biasanya mengendarai sebuah mobil sambil bercakap pada saat yang sama jika kedua aktivitas tersebut tidak melebihi kapasitas kita untuk melakukan dua tugas yang berbeda

8. Teori Pemrosesan Otomatis (*Automatic Processing*)

Dengan karakteristik “terjadi tanpa disadari”. Teori pemrosesan otomatis ini sering kali menguntungkan karena melakukan aktivitas rutin tanpa perlu banyak konsentrasi dan usaha mental dari individu. Walaupun demikian, pemrosesan otomatis juga tidak menguntungkan, yaitu seseorang jadi kurang berfikir tentang apa yang dilakukan, sehingga mungkin akan melakukan kesalahan konyol atau gagal mengingat apa yang telah dilakukan

9. Teori Memori

Teori memori menekankan kepada interaksi antara penyimpanan sensoris, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek berperan sebagai komponen dasar kedua dalam sistem Atkinson dan Shiffrin yang bersifat terbatas baik dalam hal kapasitas maupun durasi, informasi yang tersampaikan akan hilang dalam waktu

20-30 detik jika tidak diulangi. Memori jangka panjang memiliki kapasitas yang tidak terbatas dan dapat menahan informasi dalam jangka waktu yang lebih lama, namun seringkali memerlukan usaha yang cukup keras untuk memasukkan informasi ke dalam memori jangka panjang ini.

2.4 Konsep yang Digunakan

2.4.1 Konsep Encoding and decoding of media discourse

Menurut McQuail (2010), masih ada versi lain dari proses komunikasi massa, yang melibatkan penyimpangan yang lebih radikal dari model transmisi daripada dua varian yang baru saja dibahas. Ini sangat bergantung pada adopsi perspektif kritis yang dijelaskan di atas, tetapi juga dapat dipahami sebagai pandangan komunikasi massa dari posisi banyak penerima yang berbeda yang tidak memahami atau memahami pesan 'seperti yang dikirim' atau 'seperti yang diungkapkan'. Model ini berasal dari teori kritis, semiologi dan analisis wacana. Itu terletak lebih dalam domain budaya daripada ilmu-ilmu sosial. Hal ini sangat terkait dengan munculnya 'analisis penerimaan' (lihat Holub, 1984; Jensen dan Rosengren, 1990). Ini menantang metodologi dominan penelitian ilmiah sosial empiris dan juga studi konten humanistik karena keduanya gagal memperhitungkan 'kekuatan audiens dalam memberi makna pada pesan.

Inti dari 'pendekatan penerimaan' adalah untuk menemukan atribusi dan konstruksi dari makna (berasal dari media) dengan penerima. Pesan media selalu terbuka dan 'polysemic' (memiliki makna ganda) dan diinterpretasikan sesuai dengan konteks dan budaya penerima. Di antara pelopor analisis resepsi adalah varian persuasif dari teori kritis yang dirumuskan oleh Stuart Hall (1974/1980) yang menekankan tahap-tahap transformasi di mana setiap pesan media melewati jalan dari asalnya ke penerimaan dan interpretasinya. Hall menerima premis bahwa makna yang dimaksudkan dibangun ke dalam konten simbolik (dikodekan) baik dengan cara terbuka maupun tersembunyi yang sulit ditolak, tetapi mengakui kemungkinan untuk menolak atau menafsirkan kembali pesan yang dimaksud.

Memang benar bahwa komunikator memilih untuk menyandikan pesan

untuk tujuan ideologis dan institusional dan untuk memanipulasi bahasa dan media untuk tujuan tersebut (pesan media diberi 'bacaan pilihan', atau apa yang sekarang disebut 'spin'). Kedua, penerima ('decoder') tidak berkewajiban untuk menerima pesan sebagaimana terkirim tetapi dapat dan memang menolak pengaruh ideologis dengan menerapkan pembacaan varian atau oposisi, sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Ini digambarkan sebagai 'decoding diferensial'.

Dalam model Hall tentang proses encoding dan decoding, ia menggambarkan program televisi sebagai wacana yang bermakna. Ini dikodekan menurut struktur makna organisasi produksi media massa dan pendukung utamanya, tetapi dikodekan menurut struktur makna dan kerangka pengetahuan yang berbeda dari audiens yang berbeda situasinya. Jalur yang diikuti melalui tahapan model pada prinsipnya sederhana. Komunikasi berasal dari institusi media yang kerangka maknanya cenderung sesuai dengan struktur kekuasaan yang dominan.

Pesan-pesan tertentu 'dikodekan', seringkali dalam bentuk genre konten yang sudah mapan yang memiliki nilai nominal, makna dan pedoman inbuilt untuk interpretasi oleh audiens. Media didekati oleh khalayaknya dalam hal 'struktur makna', yang berasal dari gagasan dan pengalaman khalayak. Sementara implikasi umum adalah bahwa makna yang didekodekan tidak selalu (atau sering) sesuai dengan makna yang dikodekan (meskipun ada mediasi genre konvensional dan sistem bahasa bersama), poin terpenting adalah bahwa dekode dapat mengambil arah yang berbeda dari yang dimaksudkan.

Penerima pesan dapat membaca yang tersirat dan bahkan membalikkan arah pesan yang dimaksudkan. Jelas bahwa model ini dan teori terkait mewujudkan beberapa prinsip utama: keragaman makna konten media; keberadaan komunitas 'interpretatif' yang bervariasi; dan keutamaan penerima dalam menentukan makna. Sementara penelitian efek awal mengakui fakta persepsi selektif, ini dilihat sebagai batasan, atau kondisi, model transmisi, bukan bagian dari perspektif yang sangat berbeda.

Benar bahwa komunikator memilih untuk menyandikan pesan untuk ideologis dan tujuan institusional dan untuk memanipulasi bahasa dan media untuk tujuan tersebut (pesan media diberi 'bacaan pilihan', atau apa yang mungkin sekarang disebut 'berputar'). Kedua, penerima ('decoder') tidak wajib menerima pesan seperti yang dikirim tetapi dapat dan memang menolak pengaruh ideologis dengan menerapkan pembacaan varian atau oposisi, menurut pengalaman mereka sendiri dan pandangan (McQuail, 2020)



